Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Terhadap Siswa Kelas VIII-1 SMP Negeri 2 Tanete Riaja Kabupaten Barru

Isabbang

SMP Negeri 2 Tanete Riaja Kabupaten Barru

Email: isabbang.20@gmail.com

Abstrak: Jenis Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada materi letak geografis dan astronomis Indonesia terhadap siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 2 Tanete Riaja. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 2 Tanete Riaja pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020 sebanyak 27 orang siswa yang terdiri dari 17 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi, angket respon dan tes hasil belajar. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil yang diperoleh setelah diadakan tindakan berupa penerapan pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share yaitu siklus I diperoleh skor rata-rata 76,9 dengan standar deviasi 11,00, maka dilanjutkan ke siklus II, diperoleh skor rata-rata 82,6 dengan standar deviasi 4,95 berada pada kategori sedang, terlihat juga kemajuan aktivitas siswa dalam hal keaktifan dalam proses pembelajaran. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 2 Tanete Riaja.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif; Think Pair Share; Hasil Belajar

Abstract: This type of research is a class action research (Classroom Action Research) which aims to improve social studies learning outcomes in Indonesian geographic and astronomical location material towards students of class VIII-1 SMP Negeri 2 Tanete Riaja. The subjects of this study were students of class VIII-1 Middle School 2 Tanete Riaja in Odd Semester 2019/2020 Academic Year as many as 27 students consisting of 17 men and 10 women. This research was conducted in two cycles. The research instruments used were observation sheets, response questionnaires and learning achievement tests. Data were analyzed using descriptive statistics. The results obtained after taking action in the form of the application of Think-Pair-Share type of cooperative learning namely cycle I obtained an average score of 76.9 with a standard deviation of 11.00, then proceed to the second cycle, obtained an average score of 82.6 with a standard deviation of 4.95 in the medium category, also seen the progress of student activity in terms of activeness in the learning process. From the results of the analysis it can be concluded that by applying cooperative learning Think-Pair-Share type can improve social learning outcomes of students of class VIII-2 of SMP Negeri 2 Tanete Riaja.

Keywords: Cooperative Learning; Think Pair Share; Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Suatu bangsa yang ingin menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan baik perlu mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan yang cukup. Hal ini hanya mungkin dicapai melalui proses pendidikan. Maka wajarlah kalau penyelenggaraan pendidikan itu harus mendapat perhatian yang utama baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman mengajar guru berbagai permasalahan yang dapat berpengaruh terhadap minat belajar siswa, khususnya pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) antara lain metode dan model pembelajaran yang digunakan kurang sesuai. Hal ini mengakibatkan siswa merasa jenuh atau bosan dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat menyebabkan menurunnya minat belajar. Materi yang dirasa terlalu banyak juga dapat menyebabkan siswa malas untuk mempelajari materi tersebut. Perhatian siswa sering teralihkan dengan kegiatan siswa lain. Hal tersebut tentunya dapat mengakibatkan para siswa akan merasa bosan dan menganggap bahwa pelajaran IPS itu membosankan. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka guru harus mampu menentukan dan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran yang akan dipelajari sehingga siswa tetap bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Pengembangan kurikulum pada satuan pendidikan, memberikan kewenangan sepenuhnya kepada guru untuk menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dan harus sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang dibelajarkan. Agar pembelajaran di kelas dapat berlangsung sesuai harapan, maka diperlukan suatu sistem pengajaran yang dapat memberikan peluang dalam pencapaian standar proses dan tujuan pendidikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah membimbing siswa agar memiliki motivasi dan keaktifan belajar yang tinggi serta efektifitas pembelajaran, sehingga hasil belajar dari siswa dapat meningkat. Selain itu guru harus mampu mengantarkan siswa ke arah

perubahan sosial, membangun pola pikir, sikap dan perilaku menuju kehidupan yang lebih baik, lebih bermartabat, dan lebih mandiri

Hasil Belajar IPS siswa kelas VIII-1 belum memuaskan, hal tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata hasil belajar IPS Semester Genap pada Tahun Pelajaran 2018/2019 hanya mencapai rata-rata 73,8 yang menunjukkan bahwa hasil belajar IPS di kelas tersebut masih tergolong rendah, sebagian besar masih memperoleh nilai hasil belajar di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dimana nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75.

Rendahnya hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya faktor yang pertama yaitu, kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran IPS, Perhatian siswa yang biasa teralihkan dengan kegiatan siswa yang lain, dan kemampuan siswa menjawab soal IPS masih sangat rendah. Untuk itu di perlukan solusi agar hasil belajar IPS siswa dapat meningkat.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar, memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dan berinteraksi dengan siswa lainnya dan guru, serta memungkinkan siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya. Selain itu, siswa tidak lagi memandang siswa lain sebagai saingan atau ancaman, melainkan mitra yang mendukung untuk mencapai tujuan dan kesuksesan dengan berbagi dan saling melengkapi dalam memahami materi pelajaran.

Slavin (Dewi, 2012:3) membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) dapat menumbuhkan sikap positif siswa seperti kemampuan bekerjasama serta saling mengerti dan menerima perbedaan individu. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Think Pair Share*.

Think Pair Share (TPS) dapat mengembangkan belajar aktif serta memungkinkan pembelajaran siswa untuk lebih banyak berfikir, merespon, dan saling membantu satu sama lain. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ini merupakan tipe yang

memungkinkan siswa dapat bekerja sama, saling membantu, mempelajari informasi atau keterampilan dengan bekerja sama dalam kelompok. Kemudian pada model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan cara yang efektif untuk mengubah pola belajar di dalam kelas. Pembelajaran kooperatif tipe ini memiliki prosedur yang diterapkan secara eksplisit untuk memberi waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis termotivasi untuk meneliti masalah tersebut dengan judul penelitian “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada materi Letak Geografis dan Astronomis Indonesia terhadap Siswa Kelas VIII-1 SMP Negeri 2 Tanete Riaja Kabupaten Barru”

Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa atau suku yang berbeda pada kelompok tersebut. Setiap anggota saling bekerjasama dan membantu memahami suatu pelajaran. Model pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama siswa dan saling ketergantungan dalam struktur tugas dan tujuan. Para siswa dapat diberi kesempatan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan atau memecahkan suatu masalah secara bersama. Para siswa juga diberi kesempatan untuk mendiskusikan masalah, menentukan strategi pemecahannya dan menghubungkan masalah tersebut dengan masalah-masalah lain yang telah dapat diselesaikan sebelumnya.

Adapun ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Isjoni, (20013:65) antara lain sebagai berikut:

- Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
- Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin, yang beragam.
- Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.

Model pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa kebaikan-kebaikan dalam mengembangkan potensi siswa dalam kelompok. Oleh sebab itu, penerapannya diharapkan dapat mengembangkan potensi siswa secara efektif, sehingga peran guru tidak lagi terlalu dominan sementara kemampuan berpikir siswa dapat berkembang yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Kebaikan-kebaikan tersebut antara lain:

- Terjadi hubungan saling menguntungkan diantara anggota kelompok yang akhirnya melahirkan motivasi yang tinggi untuk menemukan konsepsi yang benar.
- Mengembangkan semangat kerja kelompok dan semangat kebersamaan diantara anggota kelompok.
- Menumbuhkan komunikasi yang efektif dan semangat kompetensi diantara anggota kelompok

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan yang luas kepada siswa untuk aktif belajar dan berinteraksi dengan sesama siswa maupun guru yang pada akhirnya akan tercipta pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Tabel 1. Langkah-langkah atau Fase-fase Model Pembelajaran kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan

Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase-4 Membimbing kelompok Bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu dan kelompok

Sumber: Isjon, (2013:75)

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sebagai struktur kegiatan pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) mula-mula dikembangkan oleh Frank Lyman dkk dari Universitas Maryland (Rahma, 2015:13). Ini merupakan cara yang efektif untuk mengubah pola belajar di dalam kelas. Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa yang maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, tetapi dalam teknik Berpikir-Berpasangan-Berbagi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasinya kepada orang lain. Tipe *Think Pair Share* ini merupakan pengganti dari tanya-jawab seluruh kelas.

Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan struktur kelompok yang dibuat secara berpasangan atau terdiri dari 2 orang. Terlebih dahulu siswa diberi masalah-masalah secara individu sehingga setiap individu memiliki persepsi awal tentang masalah tersebut. Setelah itu, siswa dibentuk dalam kelompok dengan cara berpasangan. Asumsi awal yang terbentuk ini akan dipertemukan dalam tahap ini dan menyamakan persepsi untuk memecahkan masalah-masalah yang diberikan sebelumnya. Setiap pasangan akan diminta kepada semua siswa berbagi di dalam dengan melaporkan apa yang telah mereka peroleh dari proses tersebut.

Adapun langkah-langkah penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think-*

Pair-Share terdiri atas lima langkah, dengan tiga langkah utama sebagai ciri khas, yaitu tahap pendahuluan, *think*, *pair*, *share*, dan penghargaan. Penjelasan langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tahap Pendahuluan

Awal pembelajaran dimulai dengan penggalan apersepsi sekaligus memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pembelajaran. Pada tahap ini guru juga menjelaskan aturan main serta menginformasikan batasan waktu untuk setiap tahap kegiatan.

b. Tahap *Think* (berpikir secara individual)

Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diberi batasan waktu (*think time*) oleh guru untuk memikirkan jawabannya secara individual terhadap pertanyaan yang diberikan.

c. Tahap *Pairs* (berpasangan dengan teman sebangku)

Guru mengelompokkan siswa secara berpasangan dengan teman sebangkunya. Kemudian siswa mulai bekerja dengan pasangannya untuk mendiskusikan mengenai jawaban atas permasalahan yang telah diberikan oleh guru. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk mendiskusikan berbagai kemungkinan jawaban secara bersama.

d. Tahap *Share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)

Guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai sekitar

seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

e. Tahap Penghargaan

Siswa mendapat penghargaan berupa nilai baik secara individu maupun kelompok. Nilai individu berdasarkan hasil jawaban pada tahap *think*, sedangkan nilai kelompok berdasarkan jawaban pada tahap *pair* dan *share*, terutama pada saat presentasi memberikan penjelasan terhadap seluruh kelas.

Apabila langkah-langkah tersebut dikaji, maka *Think-Pair-Share* atau berpikir, berpasangan, berbagi memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan menerapkan konsep, keterampilan berkomunikasi, dan mengajukan pertanyaan. Selain itu dengan adanya Tink-Time dan pase Thinking, siswa diharapkan akan tertantang untuk memikirkan dan memecahkan masalah yang diajukan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah.

Kelebihan dan Kelemahan Model *Think Pair Share*

a. Kelebihan Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Menurut Sanjaya (2013), ada beberapa kelebihan Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sebagai berikut:

- 1) Memberi waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.
- 2) Interaksi lebih mudah.
- 3) Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya.
- 4) Dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi di dalam kelas.
- 5) Siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan lainnya, membuat kesimpulan (diskusi) serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 6) Meningkatkan partisipasi dan cocok untuk tugas sederhana.

- 7) Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok.
- 8) Seorang siswa dapat belajar dari siswa lain.
- 9) Siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil.
- 10) Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.

b. Kelemahan Model Pembelajaran *Think Pair Share*.

Menurut Jumanta Hamdayama (2014:203), ada beberapa kelemahan Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktifitas.
- 2) Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas.
- 3) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.
- 4) Jika ada perselisihan tidak ada penengah.
- 5) Menggantungkan pada pasangan.
- 6) Jumlah kelompok yang terbentuk banyak.
- 7) Tidak selamanya mudah bagi siswa untuk mengatur cara berfikir sistematis.
- 8) Lebih sedikit ide yang masuk.
- 9) Jumlah murid yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu murid yang tidak mempunyai pasangan.

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*, maka hasil belajar IPS pada materi letak geografis dan astronomis Indonesia siswa kelas VIII-1 akan meningkat”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus dimana tiap siklus terdiri atas beberapa tahapan-tahapan yang meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*) yang dilaksanakan pada masing-masing siklus. pada siklus pertama terdiri atas dua kali pertemuan tatap muka dan satu kali pertemuan untuk melakukan tes hasil belajar sedangkan pada siklus kedua terdiri atas dua kali pertemuan tatap muka dan pada akhir siklus dilakukan tes hasil belajar.

Lokasi penelitian ini adalah SMP Negeri 2 Tanete Riaja dimana yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-1 sebanyak 27 orang siswa, 17 orang laki-laki dan 10 orang perempuan.

Faktor yang diselidiki dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor proses, yaitu dengan mengamati keterlaksanaan proses belajar mengajar, antara lain kehadiran siswa dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar serta interaksi antara guru dengan siswa, dan interaksi antara siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.
2. Faktor hasil, yaitu menyelidiki hasil belajar IPS siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada materi letak geografis dan astronomis Indonesia dan menyelidiki respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 4 tahap yakni perencanaan, tindakan, observasi, serta refleksi. Gambaran siklus I adalah sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menelaah kurikulum dan mempersiapkan materi pelajaran.
- 2) Membuat rencana pembelajaran yang mencerminkan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada materi letak geografis dan astronomis Indonesia.

- 3) Menyusun kelompok belajar siswa yang heterogen dalam satu kelompok dan merencanakan pengaturan tempat duduk bagi tiap kelompok. Pengelompokan berdasarkan hasil tes sebelumnya dan jenis kelamin.
- 4) Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas.
- 5) Membuat angket untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.
- 6) Membuat tes untuk melihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal.

b. Tahap Tindakan.

- 1) Guru menyampaikan model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Serta menjelaskan langkah-langkah pelaksanaannya.
- 2) Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari, tujuan pembelajaran serta memotivasi siswa untuk belajar.
- 3) Guru menjelaskan hal-hal penting pada pokok bahasan yang dipelajari sebagai pengantar sebelum kegiatan kelompok dilaksanakan.
- 4) Siswa membentuk kelompok-kelompok berpasangan sesuai dengan intruksi guru.
- 5) Guru mengarahkan siswa mengerjakan kegiatan pada lembar siswa, dengan tetap memantau aktivitas siswa dan berusaha menghidupkan kegiatan berpasangan.
- 6) Guru menuliskan masalah, siswa diminta untuk memikirkan secara individu kemudian menuliskan jawaban masing-masing.
- 7) Siswa berdiskusi secara berpasangan untuk mendapatkan jawaban yang tepat.
- 8) Guru memanggil secara acak kelompok *Think Pair Share* untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menanggapi.
- 9) Guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan berdasarkan hasil presentasi kelompok.
- 10) Guru memberikan pekerjaan rumah (PR) yang dikerjakan secara individu.

c. Tahap Observasi dan Evaluasi

Observasi ini dilakukan pada saat guru melaksanakan proses belajar mengajar.

Observer mencatat tentang situasi dan kondisi belajar siswa berdasarkan lembar observasi yang sudah disiapkan, sedangkan data evaluasi diperoleh dengan melihat hasil latihan mandiri, pekerjaan rumah, dan tes hasil belajar IPS siswa pada akhir siklus. Tanggapan siswa mengenai pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* juga merupakan sumber informasi yang berharga dalam mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran.

d. Tahap Refleksi

Hasil yang diperoleh selama observasi dikumpulkan dan dianalisis. Analisis ini dilakukan pada tiap akhir pengamatan. Berdasarkan hasil analisis tersebut dilakukan refleksi untuk perbaikan tindakan berikutnya.

Gambaran siklus II, Langkah- langkah yang dilakukan dalam siklus II ini relatif sama dengan pelaksanaan dalam siklus I dengan mengadakan perbaikan atau penambahan sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah:

1. Lembar Observasi

Lembar Observasi digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

- Lembar observasi aktifitas siswa untuk mengetahui data tentang kehadiran siswa, interaksi siswa dalam mengikuti proses cara mengajar guru yang disesuaikan pada RPP dengan menerapkan model pembelajaran .
- Lembar observasi aktifitas guru untuk mengetahui data tentang cara mengajar guru yang disesuaikan pada RPP dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

2. Tes hasil belajar

Tes hasil belajar digunakan untuk memperoleh informasi tentang penguasaan siswa dari pembelajaran IPS setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

3. Angket respon siswa

Angket ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran dengan penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Data hasil belajar IPS diperoleh dengan memberikan tes pada setiap akhir siklus.
- Data mengenai aktivitas belajar siswa diperoleh dari lembar observasi aktivitas siswa dengan mengamati aktivitas siswa pada proses pembelajaran.
- Data tentang aktivitas guru diperoleh dari lembar observasi aktivitas guru dengan mengamati aktivitas guru pada proses pembelajaran.
- Data tentang respon siswa diperoleh dengan menggunakan angket respon siswa.

Analisis Data Hasil Belajar Siswa

Untuk mendeskripsikan hasil belajar IPS siswa digunakan rata-rata, skor terendah, skor tertinggi dan simpangan baku. Selanjutnya nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa tersebut dikategorikan menurut standar kategorisasi kementerian pendidikan nasional Sultan (2015:28)

Tabel 2. Kategori Standar Berdasarkan Ketetapan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Skor	Kategori
0 – 64	Sangat Rendah
65 – 74	Rendah
75 – 84	Sedang
85 – 94	Tinggi
95 – 100	Sangat Tinggi

Sumber: Mirnawati (2014:32)

$$\text{Ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Siswa dikatakan tuntas dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah apabila minimal 85% dari keseluruhan siswa tuntas dengan nilai ≥ 75 dari skor ideal 100.

Tabel 3. Kriteria Ketuntasan Minimal Kelas

Nilai	Kriteria
$0 \leq x < 75$	Tidak Tuntas
$75 \leq x \leq 100$	Tuntas

Berdasarkan tabel kriteria ketuntasan minimal di atas bahwa siswa yang

memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 75 maka dapat dinyatakan tuntas belajar dan siswa yang memperoleh nilai di bawah 75,00 maka siswa dinyatakan tidak tuntas dalam proses pembelajaran.

Analisis Data Aktivitas Siswa

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran yang meliputi : (1) Keaktifan siswa dalam memberi dan menerima masukan antara siswa yang satu dengan yang lainnya, (2) Keaktifan siswa dalam memecahkan masalah, (3) Keaktifan siswa dalam menyelesaikan tugas atau soal soal yang diberikan, (4) Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan guru, (5) Inisiatif siswa dalam mengerjakan soal soal ke depan kelas, (6) Inisiatif siswa dalam memberikan tanggapan terhadap jawaban siswa lainnya, (7) Kerja sama hubungan antar siswa yang satu dan yang lainnya, (8) Usaha dan motivasi siswa untuk mempelajari pelajaran yang diberikan.

Adapun langkah-langkah untuk menentukan presentase rata-rata aktivitas siswa setiap pertemuan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

- Menentukan frekuensi hasil pengamatan aktivitas siswa untuk setiap indikator dalam satu kali pertemuan.
- Mencari presentase frekuensi setiap indikator dengan membagi besarnya frekuensi dengan jumlah siswa, kemudian dikalikan 100%.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F = frekuensi yang sedang dicari persentasinya

N = banyaknya siswa

P = angka presentase

Sultan (2015:30)

- Kriteria keberhasilan aktivitas siswa dalam penelitian ini ditunjukkan dengan sekurang-kurangnya 80% siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Analisis Data Respon Siswa

Analisis yang dilakukan dalam hal ini adalah menentukan presentase rata-rata jumlah siswa yang memberi respon terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Think*

Pair Share dengan menggunakan rumus:

$$\text{Presentase Respon Siswa} = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan:

A = Proporsi siswa yang memilih

B = Jumlah siswa

Respon siswa dikatakan positif jika presentase respon siswa dalam menjawab "Ya" untuk tiap poin pertanyaan lebih dari 80%.

Analisis Data Observasi Aktivitas Guru

Data aktivitas guru mengelola pembelajaran dianalisis dengan menggunakan skor rata-rata Tingkat Aktivitas Guru. Untuk mendeskripsikan skor rata-rata TAG digunakan pengkategorisasian berikut:

Tabel 4. Pengkategorisasian Aktivitas Guru Mengelola Pembelajaran

Tingkat Aktivitas Guru	Kriteria
TAG=4,00	Sangat baik
$3,00 \leq \text{TAG} < 4,00$	Baik
$2,00 \leq \text{TAG} < 3,00$	Cukup
$1,00 \leq \text{TAG} < 2,00$	Kurang baik
$0,00 \leq \text{TAG} < 1,00$	Tidak baik

Sumber: Riyanto, 2009

Aktivitas guru mengelola pembelajaran dikatakan signifikan jika rata-rata skor dari semua aspek yang dinilai berada pada kategori baik atau sangat baik.

Untuk menganalisis data tentang respon siswa dihitung dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{A}{B} \times 100\%$$

(Trianto, 2009: 243)

Keterangan:

P = Persentase respon Siswa

A = Jumlah Siswa yang memilih

B = Jumlah seluruh Siswa

Indikator keberhasilan

Indikator keberhasilan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah terjadinya peningkatan skor rata-rata hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Siswa dikatakan tuntas hasil belajar apabila memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) lebih besar sama

dengan 75 ($N \geq 75$). Selain itu, dapat juga kita lihat dari kehadiran dan keaktifan siswa yang semakin meningkat selama mengikuti proses pembelajaran serta respon yang diberikan oleh siswa memuaskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar IPS

Adapun data skor hasil belajar IPS siswa kelas VIII-1 melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada siklus I dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Statistik Skor Hasil Belajar Siswa Kelas VIII A pada Siklus I

Statistik	Nilai
Jumlah siswa	27
Skor ideal	100
Skor tertinggi	97
Skor terendah	57
Rentang skor	40
Rata-rata skor	76,9
Standar Deviasi	11,0

Tabel 6. Statistik Skor Hasil Belajar Siswa Kelas VIII A Siklus II

Statistik	Nilai
Jumlah siswa	27
Skor ideal	100
Skor tertinggi	90
Skor terendah	74
Rentang skor	16
Rata-rata skor	82,6
Standar Deviasi	4,95

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya skor rata-rata dan

persentase ketuntasan belajar siswa kelas VIII-1 setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Peningkatan ini dapat dilihat pada Tabel 7 dan Tabel 8.

Tabel 7. Perbandingan Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Siklus I dan II

No.	Skor	Kategori	Frekuensi		Persentase (%)	
			Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1	$0 \leq x \leq 64$	Sangat rendah	5	0	19	0
2	$64 < x \leq 74$	Rendah	0	2	0	7
3	$74 < x \leq 84$	Sedang	18	10	67	37
4	$84 < x \leq 94$	Tinggi	3	8	11	30
5	$94 < x \leq 100$	Sangat tinggi	1	7	4	26

Tabel 8. Perbandingan Ketuntasan dan Skor Hasil Belajar Siklus I dan II

Siklus	Nilai Perolehan dari 20 siswa				Ketuntasan	
	Maks	Min	Rata-rata	St Dev	Tuntas	Tidak tuntas
Siklus I	97	57	76,9	11,00	20	7
Siklus II	90	74	82,6	4,95	23	4

Berdasarkan hasil deskriptif tabel 6 dan tabel 7 menunjukkan bahwa setelah dilaksanakan dua kali tes yaitu tes siklus I dan tes siklus II, maka banyaknya siswa yang

tuntas pada siklus I adalah 20 orang siswa meningkat menjadi 23 siswa pada siklus II. Sedangkan skor rata-rata yang dicapai siswa pada siklus I 76,9 meningkat menjadi 82,6

pada siklus II, maka dapat disimpulkan terjadi peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas VIII-1, dari siklus I ke siklus II.

Keberhasilan yang dicapai karena hubungan antar anggota kelompok yang saling mendukung dan saling membantu. Siswa yang lemah mendapat masukan dari siswa yang berkemampuan tinggi, sehingga menumbuhkan motivasi belajarnya. Motivasi inilah yang berdampak positif terhadap hasil belajar. Tahap-tahap dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada prinsip yang membentuk kemandirian, kerjasama, rasa tanggungjawab yang berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Secara umum, dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dikembangkan keterampilan berpikir kritis dan kerjasama, hubungan antara pribadi yang positif dari latar belakang yang berbeda, menerapkan bimbingan antar teman, dan tercipta lingkungan yang menghargai nilai-nilai ilmiah yang dapat membangun motivasi belajar pada siswa. Siswa belajar lebih banyak dari teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada guru. Proses pembelajaran seperti ini menekankan keterlibatan siswa untuk aktif berinteraksi sehingga mereka dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berupaya mengaktifkan siswa belajar dengan mengupayakan timbulnya interaksi yang harmonis antar siswa di dalam kelas. Tanggungjawab individu bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok. Tanggungjawab ini terfokus dalam usaha untuk membantu yang lain dan memastikan setiap anggota kelompok telah siap menghadapi evaluasi tanpa bantuan yang lain.

Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa kelas VIII-1. Jika dibandingkan hasil observasi siklus I dan siklus II, persentase rata-rata siswa yang hadir pada saat pembelajaran sebanyak 95% meningkat menjadi 100%, siswa yang mendengarkan dengan penuh antusias penjelasan guru mengenai materi yang akan diajarkan sebanyak 85% meningkat menjadi 93% siswa yang memikirkan (*Think*) secara

individu tugas dalam LKS yang diberikan guru dengan penuh antusias sebanyak 93% meningkat menjadi 100%, siswa yang duduk berpasangan (*Pair*) dan menyukai pasangan yang diberikan guru sebanyak 95% meningkat menjadi 100%, siswa yang berdiskusi dengan pasangan untuk menyatukan hasil pemikiran individu mengenai jawaban tugas dalam LKS yang telah dikerjakan sebanyak 95% meningkat menjadi 100%, Siswa yang berbagi (*Share*) pendapat atau memberikan penjelasan secara lisan dengan pasangan yang lain di dalam kelas sebanyak 89% di siklus I dan di siklus II tetap 100% siswa yang menulis hasil kerja kelompok atau kesimpulan mengenai materi yang diajarkan sebanyak 89% meningkat menjadi 100%, siswa yang mengerjakan dan mengumpulkan PR dengan tepat waktu sebanyak 96% meningkat menjadi 100%.

Selain perubahan aktivitas siswa yang menunjukkan peningkatan, juga terjadi perubahan yang menunjukkan penurunan. Siswa yang melakukan kegiatan di luar proses pembelajaran, seperti ribut dan mengganggu teman mengalami penurunan dan jumlah siswa yang meminta bimbingan ketika proses pembelajaran berlangsung berkurang, ini menunjukkan bahwa akhirnya siswa mampu mengerjakan LKS tanpa dibimbing oleh guru. Hal ini dapat terjadi karena siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* menunjukkan bahwa siswa tidak canggung dalam bekerjasama menyelesaikan suatu masalah maupun pada saat mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, saling memberi masukan yang berarti bagi teman kelompoknya pada saat melakukan diskusi maupun mengemukakan pendapat, saling memberi dukungan serta menghargai pendapat orang lain. Hal ini disebabkan karena sebelum pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* siswa diberikan motivasi dan bimbingan tentang bagaimana belajar kelompok, serta mengkondisikan siswa sehingga dapat memahami dengan baik fase-fase dari pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, kualitas proses pembelajaran dapat ditingkatkan, karena dengan perangkat pembelajaran yang dirancang, guru tidak lagi menjadi sumber informasi sebanyak-banyaknya bagi siswa. Guru berkeliling kelas membimbing diskusi, memberikan pertanyaan, dan membantu siswa untuk menjadi lebih sadar akan proses pembelajaran. Dalam setiap pembelajaran siswa selalu berusaha untuk dapat menjawab permasalahan yang dihadapi. Akibatnya, suasana pembelajaran menjadi kondusif untuk belajar melalui pengalaman sendiri yang berpusat pada siswa.

Hasil Observasi Aktivitas Guru

Hasil observasi aktivitas guru siklus I dan siklus II menunjukkan hasil rata-rata aktivitas guru tentang keterlaksanaan pembelajaran di kelas memperoleh nilai 3,72 pada siklus I, penilaian tersebut berada pada interval $(3,00 \leq TAG < 4,00)$ dengan kriteria baik. Demikian pula pada siklus II, rata-rata aktivitas guru tentang keterlaksanaan pembelajaran di kelas memperoleh nilai 3,84 penilaian tersebut berada pada interval $(3,00 \leq TAG < 4,00)$ dengan kriteria baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat aktivitas guru pada proses pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru dapat dikatakan baik dan disenangi oleh siswa di kelas tersebut.

Selama proses pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berlangsung, proses pembelajaran yang terjadi lebih bermakna. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, memudahkan guru dalam mengelola kelas demi terwujudnya situasi kelas yang kondusif. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, di samping mengaktifkan siswa, juga menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

Hasil Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Pada akhir pertemuan siswa diberi angket tentang respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Berdasarkan uraian sebelumnya yaitu pada hasil penelitian diperoleh rata-rata

persentase respon siswa untuk semua item sebesar 100%. Hal ini berarti bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan model, kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat mengakibatkan adanya perubahan pandangan siswa terhadap pelajaran IPS yang sulit dan membosankan menuju pelajaran IPS yang menyenangkan sehingga keinginan untuk mempelajari IPS semakin besar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelas VIII-1 dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* selama dua siklus, dapat dilihat terjadinya peningkatan hasil belajar IPS pada materi letak geografis dan astronomis Indonesia. Hal ini berdasarkan perolehan data tes hasil belajar IPS pada siklus I dengan skor rata-rata 76,9 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi 11,00 sedangkan pada siklus II skor rata-rata meningkat menjadi 82,6 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi 4,95. Di samping itu terjadi perubahan aktivitas siswa selama proses pembelajaran, mulai dari aktivitas kehadiran siswa, hingga aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran juga mengalami peningkatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada materi letak geografis dan astronomis Indonesia.

Adapaun saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah: (1) dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair share* karena telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan (2) sekolah memfasilitasi guru dalam menembangkan kemampuan mereka dalam menggunakan model-model pembelajaran kooperatif tipe lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewi, P., dkk. (2012). *Strategi Pembelajaran Terpadu 9 Teori, Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Familia.
- Hamdayama, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Hasan, S. H., dkk. (2008). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.
- Isjoni. (2013). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, W. (2013). Penelitian Pendidikan jenis, metode dan prosedur. *Jakarta: Kencana*.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.